

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia untuk menuju perubahan pendewasaan yang berpikir kritis dan memiliki akhlak yang baik. Pentingnya Pendidikan adalah untuk memberantas kebodohan dan meningkatkan taraf hidup dirinya sendiri agar berguna bagi dirinya sendiri, bangsa, dan negara. Untuk itu pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dalam hidupnya seperti untuk pemecahan masalah dan berkreasi dengan suatu inovasi (Tilaar, 1999). Dapat dikatakan pula pendidikan merupakan langkah untuk terus bereksproresi dengan kreatifitas dan inovasi yang ingin dilakukan dalam keseharian manusia.

Pendidikan seseorang dimulai dari tingkat dasar. Berdasarkan Pasal 17 UU RI No. 20 Tahun 2003, Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan sebagai landasan untuk jenjang pendidikan menengah berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 pendidikan dasar dilaksanakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat serta sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan menengah.

Di sekolah dasar, pendidikan diperoleh dengan mentrasfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Proses transfer ilmu tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa di mana dalam sekolah dasar terdapat mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan yang dikembangkan dibedakan menjadi empat yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan akademik dan sehari-hari peserta didik di masa depan. Menulis terdiri dari beberapa rangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan (Hasriani, 2021). Menulis ialah kegiatan yang dilakukan individu untuk menghasilkan tulisan. Sedangkan Gie (Sukma & Puspita,

202) menyebutkan unsur menulis terdiri dari: gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi), tatanan dan wahana. Berdasarkan dari pernyataan tersebut keterampilan menulis merupakan suatu proses kegiatan dengan tahapan untuk menuangkan suatu gagasan dalam bentuk tulisan yang terdiri dari gagasan (ide), tatanan (alur) dan wahana (kebahasaan).

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan, baik fiksi maupun nonfiksi. Tulisan narasi menurut Wahit dan Juanda (2005) merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan suatu hal atau beberapa hal melalui tokoh dan penokohan (orang 1 dan orang 3) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Membuat tulisan narasi memerlukan kreativitas dan imajinasi selain keterampilan teknis dalam menyusun frasa dan paragraf. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menceritakan kisah dan pengalaman mereka dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Ini menunjukkan betapa pentingnya penulisan naratif untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Dalam jurnalnya Gotling (2020), menyampaikan bahwa teks narasi di dalam kelas membantu anak-anak mengembangkan rasa identitas nasional dan pemahaman sejarah, selain menjadi sarana untuk ekspresi diri. Hall et al. (2021), memperkuat penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa keterampilan naratif memiliki dampak besar pada kemampuan berbicara dan pemahaman membaca peserta didik selain kemampuan menulis mereka. Menurut penelitian tersebut, peserta didik yang berpartisipasi dalam pelatihan naratif terstruktur menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dalam keterampilan komunikasi lisan mereka maupun dalam pemahaman dan analisis teks. Ini menunjukkan bahwa menulis cerita dapat menjadi strategi yang berguna untuk meningkatkan literasi secara umum. Dalam hal ini, penulisan naratif dapat memiliki dampak signifikan pada bagaimana peserta didik memandang dan memahami pengalaman mereka, serta bagaimana mereka berhubungan dengan dunia luar. Oleh karena itu, peserta didik harus dibina, dibekali, dan ditempa keterampilan menulisnya di sekolah dasar agar peserta didik terlatih dan mampu menuangkan ide, perasaan, dan pikiran ke berbagai jenis tulisan. Dengan demikian, penting untuk mengasah keterampilan

menulis teks narasi pada peserta didik untuk mendorong perkembangan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berbahasa peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menulis yang masih kurang berkembang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi peserta didik dalam sehari-hari. Tarigan (2008) menegaskan bahwa adanya indikator keterampilan menulis naratif meliputi kesatuan dan koherensi ide, kejelasan struktur naratif, ketepatan dan kesesuaian penggunaan bahasa, serta kreativitas dalam bercerita. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di kalangan peserta didik adalah salah satu alasan utama mengapa keterampilan menulis peserta didik kurang berkembang. Hal ini didukung oleh penelitian Ramadhan & Indihadi (2020), bahwa peserta didik dengan minat rendah dalam membaca dan menulis cenderung mengalami kesulitan dalam menulis teks dengan struktur yang logis dan koheren. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang inovatif dan menarik diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks naratif peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mampu mengembangkan ide dengan baik tetapi juga mengekspresikan pemikiran mereka dengan lebih jelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan survei yang dilakukan di SDN Gunung 01 Pagi, Jakarta Selatan yang merupakan salah satu Sekolah Dasar di wilayah Kebayoran Baru, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis peserta didik masih relatif rendah. Pada hasil survei yang diperoleh, banyak peserta didik yang kesulitan dalam menyusun cerita secara terpadu dan menarik sebanyak 50%. Peserta didik juga belum sepenuhnya menggunakan tanda baca dalam penulisan cerita dalam hasil survei sebesar 52%. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memenuhi indikator keterampilan menulis narasi yang urut atau terpadu. Selain itu, berdasarkan hasil survei tambahan, ditemukan bahwa sekitar 40% siswa menulis teks narasi dengan struktur tidak urut dan belum lengkap, serta 40% peserta didik belum menggunakan sudut pandang secara konsisten dalam menulis teks narasi. Hal ini semakin menegaskan bahwa keterampilan menulis narasi peserta didik, baik dari segi struktur maupun kebahasaan, masih perlu ditingkatkan.

Tidak urutnya struktur naratif yang dibuat peserta didik terlihat dari bagian orientasi, pemunculan masalah, dan solusi yang masih belum tersusun dengan rapi dan lengkap. Penggunaan bahasa dan tanda baca ketika menulis, seperti penggunaan bahasa sehari-hari, belum adanya kata penghubung urutan waktu, dan penggunaan kata kiasan yang kurang sesuai juga masih menjadi kendala. Dalam menulis teks narasi, peserta didik juga belum menggunakan sudut pandang secara konsisten, misalnya berpindah antara sudut pandang orang pertama dan orang ketiga dalam satu cerita. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan bersama guru memperkuat temuan survei dan observasi tersebut. Guru menyatakan bahwa peserta didik masih banyak yang bergantung pada buku cerita ketika diminta untuk menulis ulang cerita yang telah dibaca. Guru juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih terbatas, yakni dengan mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku kemudian menulis ulang cerita, sehingga peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan ide atau daya imajinasi keterampilan menulis secara mandiri. Dalam kegiatan pembelajaran pun peserta didik belum begitu aktif dalam tanya jawab dan mengarang cerita, sehingga masih perlu dipantik oleh guru untuk mengembangkan idenya. Belum adanya pembedahan unsur teks narasi secara mendalam juga menjadi penyebab peserta didik belum mampu mengembangkan ide. Kesulitan pengembangan ide ini sejalan dengan penelitian Suhartika & Indihadi (2021), yang menunjukkan bahwa salah satu kekhawatiran utama dalam pengajaran menulis di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyusun ide dan secara konsisten menggunakan aturan bahasa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam pendidikan dasar karena menjadi sarana utama peserta didik untuk menuangkan gagasan, mengembangkan imajinasi, serta melatih alur pikir yang logis dan terstruktur. Di antara berbagai bentuk tulisan, teks narasi memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan kemampuan bercerita, menyampaikan pengalaman, dan membangun komunikasi tulis yang ekspresif dan kreatif. Keterampilan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kecakapan berpikir kritis dan empati sosial. Sayangnya, berdasarkan observasi di SDN Gunung 01 Pagi Jakarta Selatan, keterampilan menulis narasi peserta didik masih rendah, terutama dalam hal

menyusun struktur cerita secara utuh, penggunaan tanda baca yang tepat, serta pemanfaatan unsur kebahasaan seperti sudut pandang dan kata kiasan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara lebih aktif dan mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dan terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi adalah Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Model ini dikembangkan oleh Slavin sebagai bentuk pembelajaran kooperatif terpadu yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara berkelompok, dengan penekanan pada tanggung jawab individu dan kelompok dalam menyelesaikan tugas akademik. Secara umum, CIRC memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan umpan balik antaranggota kelompok. Secara khusus, dalam konteks menulis teks narasi, CIRC mendukung proses pembelajaran mulai dari pemahaman bacaan, penyusunan ide, pengembangan alur cerita, hingga penulisan dan revisi teks melalui latihan tim dan evaluasi teman sebaya. Melalui tahapan ini, peserta didik memperoleh pengalaman menulis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial, yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21.

Dengan demikian, keterampilan menulis teks narasi dan model pembelajaran CIRC memiliki keterkaitan yang erat. CIRC secara sistematis menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menyimak, berdiskusi, mengolah ide, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan naratif yang terstruktur. Proses ini selaras dengan tahapan menulis yang efektif dan dapat mengatasi berbagai kesulitan yang selama ini dihadapi peserta didik dalam menyusun cerita. Oleh karena itu, penerapan model CIRC diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar, baik dari segi struktur, isi, maupun gaya bahasa, serta menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pendekatan untuk pembelajaran di kelas yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Model belajar kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan proses kerja sama anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama

(Pitoyo, 2015). Agus (Simamora, 2024) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah sistem belajar yang lebih komprehensif yang mencakup semua jenis proyek kerja kelompok yang lebih diarahkan oleh guru. Guru mengajukan pertanyaan dan memberikan tugas berbarengan menawarkan sumber daya, pengetahuan, dan alat untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah/proyek yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe/metode salah satunya adalah tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Slavin (2008) menyatakan di kelas tinggi sekolah dasar, CIRC adalah program lengkap yang mengajarkan seni bahasa, menulis, dan membaca. Pengembangan CIRC berfokus pada strategi instruksional, bertujuan untuk membawa pendekatan terbaru dalam pelatihan membaca dan menulis praktis melalui pembelajaran kooperatif. Pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan tanggung jawab individu dan kelompok.

CIRC memiliki tiga unsur utama kegiatan-kegiatan dasar seperti adanya kelompok, adanya tujuan kelompok, dan kesempatan tanggung jawab untuk mencapai tujuan, serta mencakup pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Dalam kegiatan pembelajaran dengan model CIRC, peserta didik akan bekerja dengan kelompok yang dibentuk secara heterogen dan mengikuti pembelajaran dari menyimak presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes (Lewang, 2023). Dalam pelaksanaan model tersebut peserta didik akan belajar dengan kelompok campuran di kelasnya dan melakukan latihan kelompok dan individu yang setelahnya dilakukan penilaian.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CIRC mampu untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Di antaranya penelitian oleh Desi Ratnasari yang meneliti peningkatan keterampilan menulis peserta didik kelas II Sekolah Dasar melalui metode tersebut yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus kedua yang dilakukannya sebesar 66% menjadi 94% pada siklus ketiga. Selain itu pada jenjang yang lebih tinggi, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tomi Nugraha yang menggunakan metode CIRC untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama membuktikan bahwa

model tersebut memberikan hasil yang signifikan terhadap keterampilan menulis naskah drama dengan nilai signifikansi 5% sebesar 1,67.

Sebagian besar penelitian sebelumnya telah berfokus pada kemampuan menulis secara keseluruhan atau jenis teks tertentu alih-alih memberikan perhatian yang cukup pada pertanyaan tentang bagaimana model CIRC secara langsung dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dalam menyusun teks naratif. Dengan demikian, peneliti meneliti dampak atau pengaruh model CIRC terhadap kemampuan menulis teks naratif peserta didik kelas empat, untuk mengetahui sejauh mana metode CIRC mempengaruhi keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas IV. Dengan model CIRC yang diterapkan, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi mereka tetapi juga mengembangkan ide-ide kritis dan kreatif dalam tulisan mereka. Selain membaca dan menulis dalam kelompok, model CIRC juga mengintegrasikan keterampilan menulis berbasis naratif dengan pemahaman bacaan. Oleh karena itu, dengan melaksanakan pembelajaran model CIRC diharapkan secara langsung meningkatkan kemampuan menulis cerita peserta didik dalam hal pengorganisasian konsep ide, pengembangan alur, dan pemilihan bahasa yang sesuai, penelitian ini akan menutup celah yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya. Ini akan memungkinkan peserta didik untuk lebih menikmati belajar Bahasa Indonesia dan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Kelas IV Sekolah Dasar”. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan dengan materi teks narasi yang merupakan penurunan dari model pembelajaran kooperatif yang akan membantu peserta didik untuk lebih mengasah keterampilan menulis peserta didik secara berkelompok yang mendapatkan kesempatan secara merata untuk menerima pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik, memotivasi peserta didik untuk menulis teks narasi, dan aktif dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, Model CIRC memberikan kesempatan peserta didik untuk menuangkan berbagai ide dalam berkelompok serta mendapatkan umpan balik yang dapat mempercepat

peningkatan kemampuan menulis teks narasi dan pengembangan ide mereka untuk menjadi cerita yang urut dan jelas. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada peningkatan kemampuan menulis secara umum atau pada jenis teks lainnya, penelitian saat ini akan meneliti bagaimana model CIRC dapat memaksimalkan perolehan penulisan naratif dengan proses berkelompok, meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis dalam membangun alur cerita yang bermakna dan menarik. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan teknik penilaian formatif dengan umpan balik instan dari guru dan teman sebaya untuk membantu peserta didik meningkatkan dan menyempurnakan tulisan mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu mengembangkan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis teks naratif dengan memanfaatkan model CIRC yang lebih efektif dan aplikatif di tingkat sekolah dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Apa saja yang peserta didik pahami dalam menulis teks narasi dengan struktur yang runtut, seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi?
- 2) Apakah peserta didik masih mengalami kesulitan dalam penggunaan tanda baca serta kaidah kebahasaan seperti urutan waktu dan kata kiasan dalam teks narasi?
- 3) Apa penyebab peserta didik mengalami keterbatasan dalam mengembangkan ide menulis dan belum mampu menulis teks narasi berdasarkan imajinasi sendiri dengan penggunaan kata kiasan yang tepat?
- 4) Apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran yang monoton terhadap minat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks narasi?
- 5) Apakah terdapat pengaruh kurangnya variasi media pembelajaran terhadap motivasi dan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis teks narasi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu terbatas pada model pembelajaran dan keterampilan menulis teks narasi.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas IV sekolah dasar?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC terhadap keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas IV.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat yang hasil kegunaannya dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

#### **1. Secara teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai identifikasi seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas IV sekolah dasar.

#### **2. Secara praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini telah menjadi sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru yang lebih luas serta dapat memberikan pengalaman baru sebagai bekal untuk menjadi calon pendidik.

##### **b. Bagi Peserta didik**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan inovatif. Sehingga peserta didik mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada keterampilan menulis teks narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Serta dapat meningkatkan

motivasi belajar serta membantu untuk lebih mengespresikan diri dalam pengembangan ide-ide dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi peserta didik serta sebagai gambaran untuk penerapan model pembelajaran sejenis untuk materi atau pembelajaran lainnya.



*Intelligentia - Dignitas*